Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 2 Mei 2026

Strategi Kepemimpinan Agile Menuju Sekolah Adaptif dan Inovatif di Wilayah Pesisir

Edy Rakhmadi[1], Ahmad Suriansyah[2], Sulistiyana[3], Aslamiah[4]
[1,2,3,4]Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

[1]edyrakhmadi1603@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3998

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi kepemimpinan agile yang diterapkan kepala sekolah dalam membangun sekolah adaptif dan inovatif, dengan fokus pada SMAN 1 Pulau Laut Timur dan SMAN 1 Kelumpang Selatan di Kabupaten Kotabaru. Pendekatan kualitatif multisitus digunakan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, dengan analisis tematik berbantuan NVivo 12. Validitas data dijamin melalui triangulasi, member checking, dan observasi berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan agile tercermin dalam adaptasi kurikulum, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, serta penguatan budaya kerja kolaboratif. Pengambilan keputusan dilakukan secara reflektif dan partisipatif, dengan supervisi konsisten sebagai dasar pengembangan kebijakan. Strategi pemberdayaan meliputi motivasi bagi guru dan siswa, pelatihan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas memadai, yang berdampak pada peningkatan kapasitas profesional dan partisipasi aktif. Gaya komunikasi kepala sekolah ditandai keterbukaan, kolaborasi, sensitivitas moral dan emosional, serta kemampuan beradaptasi, sehingga memperkuat kepercayaan dan solidaritas komunitas sekolah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemahaman praktis mengenai kepemimpinan agile di sekolah, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Temuan memberikan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah, guru, pengawas, dan otoritas pendidikan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan lokal.
Kata kunci: Kepemimpinan A*gile*, Sekolah Adaptif, Sekolah Inovatif, Strategi Kepala Sekolah

Pendahuluan

Kepala sekolah memegang peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran dan pencapaian tujuan sekolah. Namun, banyak sekolah di daerah masih terjebak pada pola kepemimpinan hierarkis yang kurang responsif terhadap perubahan dan lambat mengintegrasikan teknologi pembelajaran. Kondisi ini menghambat pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Secara teoritis, kepemimpinan yang kaku tidak mampu menjawab tuntutan adaptasi organisasi pendidikan di era digital.

Berbagai penelitian mutakhir menekankan pentingnya kepemimpinan adaptif dalam pendidikan. (Fullan, 2016) dan (Miller, 2017) menyoroti peran kepala sekolah sebagai katalisator inovasi pembelajaran.(López-Alcarria et al., 2019) serta (Breakspear et al., 2017) menunjukkan efektivitas kepemimpinan agile dalam menghadapi kompleksitas organisasi modern. Di Indonesia, kebijakan Kurikulum Merdeka menuntut kepala sekolah untuk mendorong pembelajaran berbasis proyek, integrasi teknologi, dan pengembangan karakter. Namun, studi terbaru (Akbar & Wijaya, 2024; Permata & Nurhayati, 2024) mengungkapkan bahwa banyak sekolah daerah masih kesulitan menerapkan kurikulum baru karena kepemimpinan yang hierarkis dan kurang responsif terhadap inovasi.

Meskipun literatur tentang kepemimpinan transformasional dan demokratis cukup banyak, kajian mengenai penerapan kepemimpinan agile di sekolah daerah masih terbatas. Sebagian besar penelitian menyoroti integrasi teknologi atau kurikulum, tetapi belum mengaitkannya dengan strategi kepemimpinan agile yang kontekstual di wilayah pesisir dan pinggiran. Dengan demikian, terdapat kesenjangan empiris dan teoritis: bagaimana kepemimpinan agile dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks sekolah daerah yang menghadapi keterbatasan sumber daya, resistensi budaya kerja, dan tantangan geografis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis praktik kepemimpinan agile di sekolah menengah daerah, khususnya SMAN 1 Pulau Laut Timur dan SMAN 1 Kelumpang Selatan di Kabupaten Kotabaru. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan agile dalam aspek strategi, pengambilan keputusan, pemberdayaan, dan komunikasi untuk mewujudkan sekolah adaptif dan inovatif?* Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan prinsip kepemimpinan agile dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah daerah. Kontribusinya adalah memperkaya literatur kepemimpinan pendidikan dengan perspektif kontekstual, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, guru, pengawas, dan otoritas pendidikan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multisitus di SMAN 1 Pulau Laut Timur dan SMAN 1 Kelumpang Selatan, Kabupaten Kotabaru. Partisipan ditentukan secara purposif, terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi, dengan instrumen berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumen resmi sekolah (Miles et al., 2014; Roulston & Halpin, 2022).

Partisipan penelitian ditentukan secara purposif, terdiri dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara intensif untuk membangun kepercayaan, memahami dinamika lokal, dan menangkap praktik kepemimpinan secara autentik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, catatan lapangan, serta dokumen resmi sekolah (visi-misi, program kerja, laporan evaluasi, dan dokumentasi kegiatan)(Miles et al., 2014; Roulston & Halpin, 2022) .

Table 1. Profil Partisipan

Kode	Jabatan	Lama Mengajar	Asal Sekolah
NH	Guru	16 tahun	SMAN 1 Pulau laut Timur
DO	Guru	17 tahun	SMAN 1 Pulau laut Timur
SI	Guru	15 tahun	SMAN 1 Pulau laut Timur
SA	Kepala Sekolah	32 tahun	SMAN 1 Pulau laut Timur
RH	Guru	3 tahun	SMAN 1 Kelumpang Selatan

Copyright © 2026 The Author(s)

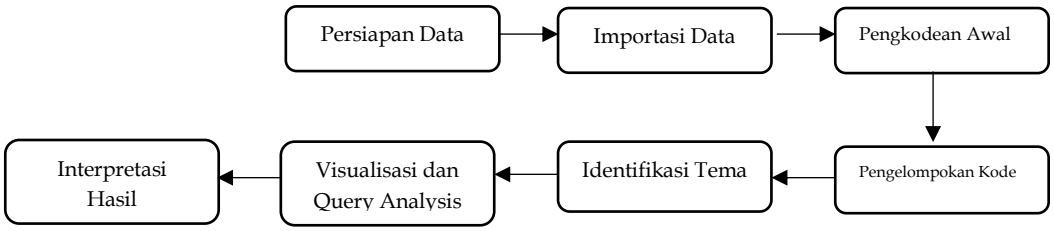
FH	Guru	5 tahun	SMAN 1 Kelumpang Selatan
SM	Guru	4 tahun	SMAN 1 Kelumpang Selatan
EDJ	Kepala Sekolah	32 tahun	SMAN 1 Kelumpang Selatan

Analisis dilakukan dengan model interaktif (Miles et al., 2014) yang mencakup pengumpulan, kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung dalam dua tahap: analisis situs tunggal dan analisis lintas situs.

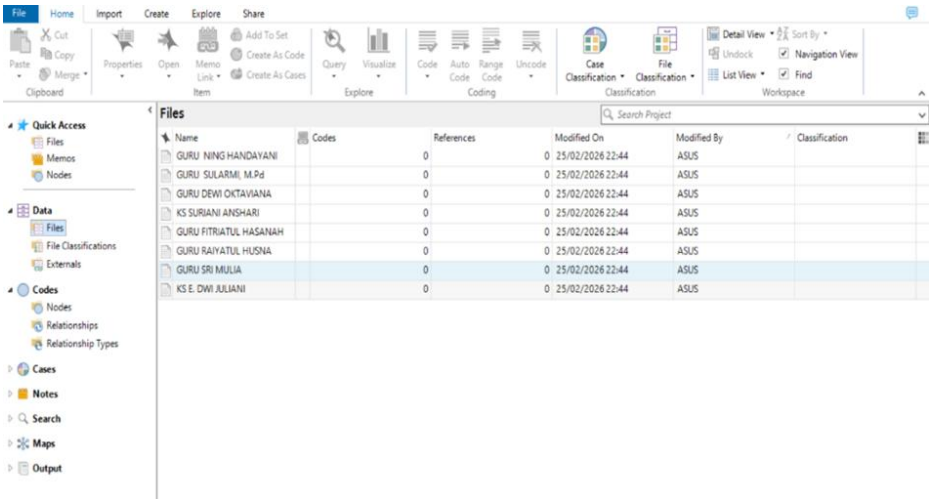
Dalam NVivo 12, analisis dimulai dengan open coding, yaitu memberi label awal pada potongan data. Contoh: pernyataan guru "kepala sekolah mendorong penggunaan teknologi" diberi kode *inovasi pembelajaran*. Selanjutnya dilakukan axial coding, yakni menghubungkan kode yang serupa menjadi kategori, misalnya *inovasi pembelajaran* dan *adaptasi kurikulum* digabung dalam kategori *strategi adaptif*. Tahap terakhir adalah selective coding, di mana kategori utama dipilih dan dirangkai menjadi tema besar, seperti *kepemimpinan agile dalam pengembangan kurikulum* atau *pemberdayaan guru dan siswa*.

Tema muncul melalui proses iteratif: kode awal yang beragam dipadatkan, lalu dibandingkan antar-situs untuk menemukan pola umum maupun perbedaan kontekstual. Misalnya, dari kode *komunikasi terbuka* di Pulau Laut Timur dan *kolaborasi guru* di Kelumpang Selatan, terbentuk tema lintas situs yaitu *budaya kerja kolaboratif*.

Pemilihan NVivo 12 didasarkan pada kemampuannya mendukung pengkodean sistematis, memudahkan visualisasi hubungan antar-kategori, serta memperkuat transparansi analisis. Validitas hasil dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta perpanjangan pengamatan. Dengan pendekatan ini, penelitian menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai strategi kepemimpinan agile, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model kepemimpinan sekolah yang adaptif dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.



Gambar 1. Proses Analisis Data dengan NVIVO12

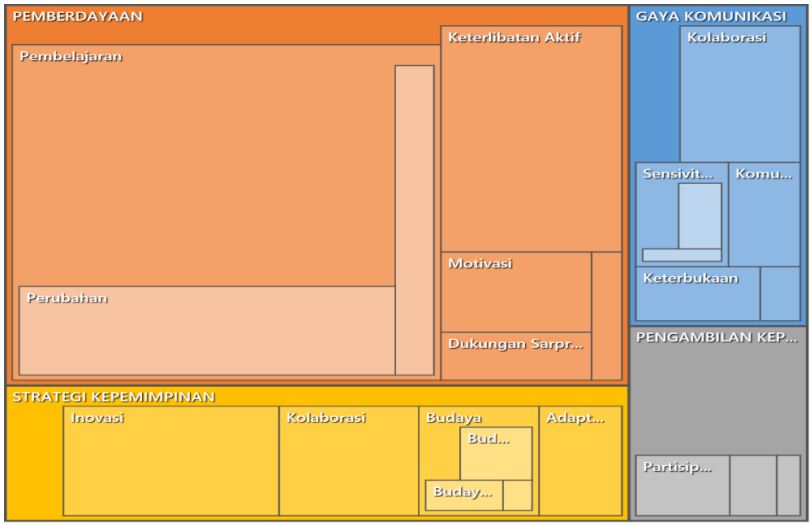


Gambar 2. Tampilan awal sumber data yang sudah diimport ke NVIVO12



Gambar 3. Word Cloud dari 30 kata terdominan dari Sumber Data Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian dengan fitur *Word Frequency Query* dari software QSR NVIVO12 terhadap seluruh sumber data yang sudah direkap dan diimpor, kata "pembelajaran" merupakan kata yang paling dominan muncul yaitu sebesar 4,75% dari total kata yang teridentifikasi. Kata "sekolah", "siswa", "belajar", "dukungan" menempati urutan berikutnya dengan frekuensi masing masing 1,73%, 1,88%, 1,57% dan 1,26%. Kata kata lain yang juga menonjol adalah "kepala", "pengalaman", "inovasi", "metode" dan "mengajar", yang secara keseluruhan menunjukan bahwa narasi lapangan sangat berpusat pada relasi antar guru dan siswa dalam konteks kepemimpinan agile.



Gambar 4. Hierarchy chart

Hierarchy Chart ini menyajikan dimensi-dimensi utama kepemimpinan *agile* dalam konteks pendidikan, dengan ukuran blok yang menunjukkan tingkat signifikansi atau frekuensi kemunculan konsep. Visualisasi ini menegaskan bahwa kepemimpinan *agile* tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan merupakan integrasi dari berbagai faktor yang saling melengkapi.

Copyright © 2026 The Author(s)

Hasil

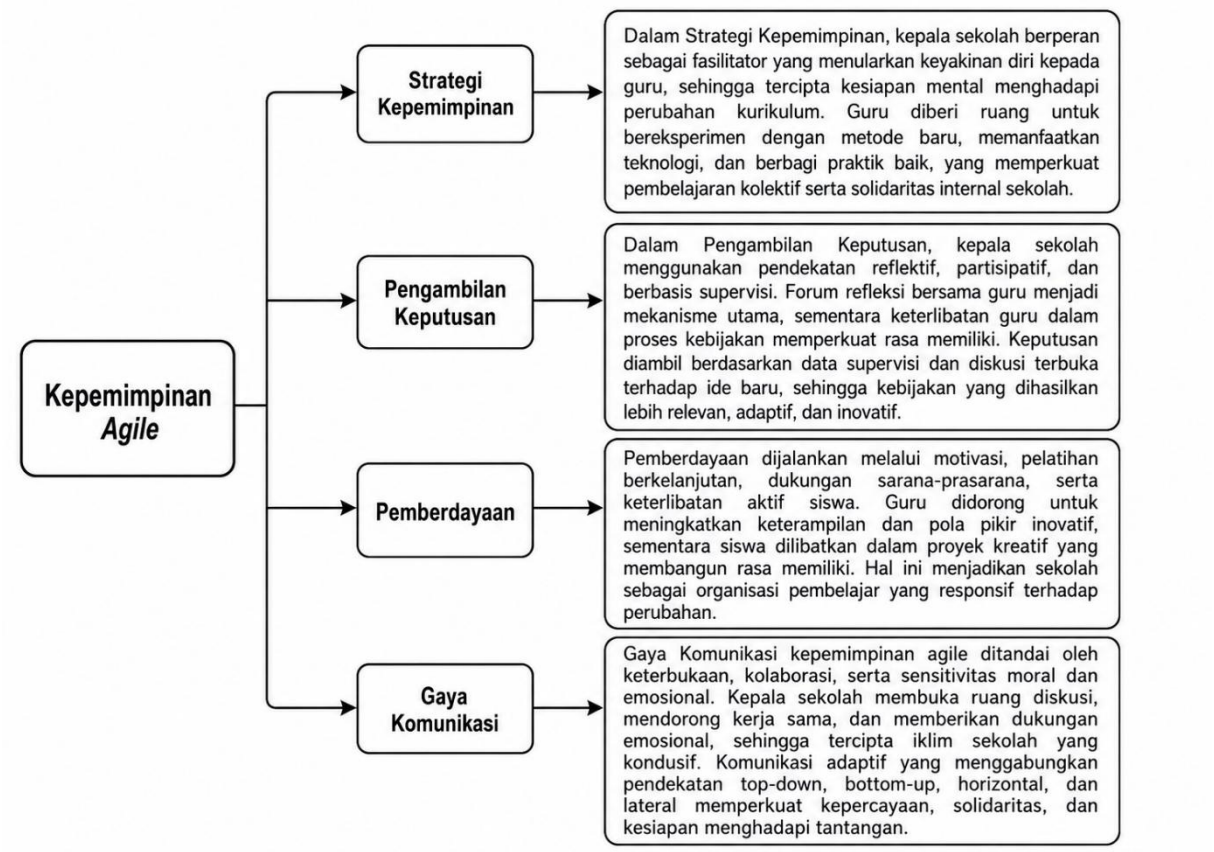
Analisis lintas situs menunjukkan bahwa kepemimpinan *agile* di kedua sekolah memiliki persamaan mendasar sekaligus perbedaan kontekstual yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana paradigma ini diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan menengah.

Persamaan utama terlihat pada peran kepala sekolah sebagai fasilitator yang konsisten memberikan dukungan material maupun non-material. Di kedua sekolah, kepala sekolah aktif melakukan supervisi, refleksi, dan menyediakan sarana prasarana pembelajaran. Guru merasakan dukungan moral berupa motivasi dan keterbukaan terhadap ide-ide baru, yang menciptakan *psychological safety* sehingga mereka berani bereksperimen. Budaya kolaboratif juga menjadi ciri khas di kedua situs, dengan adanya komunitas belajar, forum berbagi praktik baik, dan tradisi diskusi terbuka yang memperkuat *distributed leadership*. Dampak inovasi di kedua sekolah sama-sama terlihat jelas pada peningkatan motivasi, keterlibatan, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa. Pembelajaran bergeser dari teacher-centered ke student-centered, sehingga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi semakin berkembang. Namun, perbedaan kontekstual juga muncul dengan jelas. Di SMAN 1 Pulau Laut Timur, kepemimpinan *agile* lebih menekankan pada disiplin, refleksi berbasis data, dan improvisasi sesuai dinamika kelas. Kepala sekolah menekankan pentingnya integrasi teknologi digital secara tepat guna, sembari menjaga budaya disiplin sebagai fondasi organisasi. Guru di Pulau Laut Timur lebih banyak menyesuaikan inovasi dengan kondisi kelas, seperti penggunaan *role play* atau aktivitas interaktif untuk mengatasi kebosanan siswa. Visi kepemimpinan di sekolah ini diarahkan pada pencapaian kualitas setara sekolah perkotaan, dengan moto SUGIH (Sungguh-sungguh dan Gigih) sebagai etos kerja.

Sementara itu, di SMAN 1 Kelumpang Selatan, kepemimpinan *agile* lebih menekankan pada keberanian bereksperimen, integrasi teknologi canggih, dan pelestarian budaya lokal. Guru di sekolah ini berani mencoba metode berbasis teknologi seperti AI dan aplikasi digital, serta permainan edukatif yang kreatif. Kepala sekolah menegaskan bahwa budaya sekolah bergerak dari kekeluargaan menuju profesionalitas lincah (agile), dengan visi melahirkan lulusan adaptif terhadap teknologi namun tetap berakar pada nilai budaya lokal. Prinsip yang dipegang adalah "lebih baik mencoba metode baru dan melakukan perbaikan, daripada diam dan tertinggal," yang mencerminkan orientasi pada keberanian dan fleksibilitas.

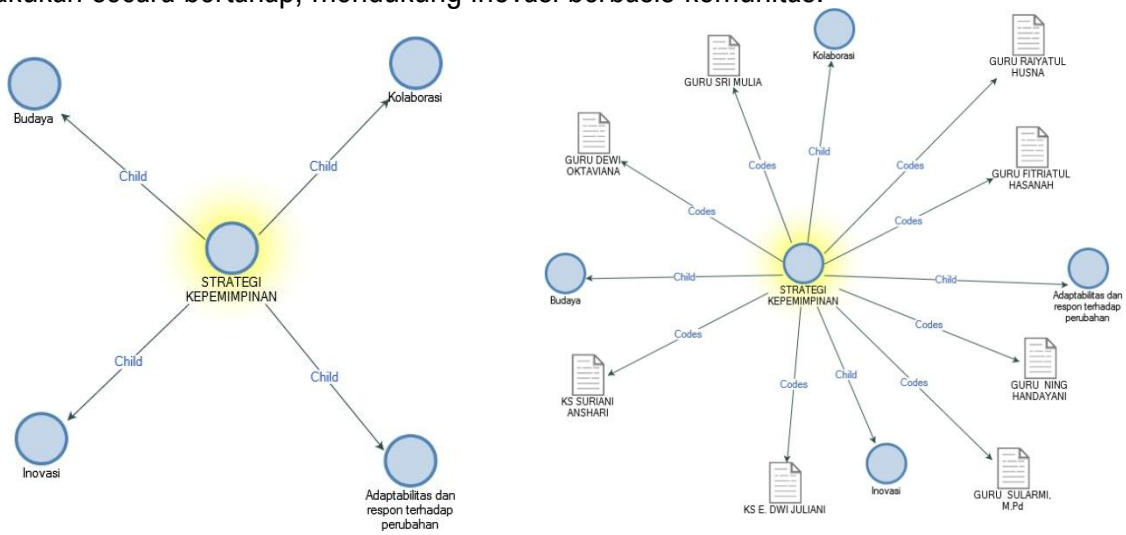
Kedua situs ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan *agile* bersifat kontekstual: ia beradaptasi dengan karakteristik sekolah masing-masing, namun tetap berorientasi pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan sekolah adaptif dan inovatif. Pulau Laut Timur menekankan disiplin dan refleksi berbasis data sebagai fondasi adaptabilitas, sedangkan Kelumpang Selatan menekankan keberanian bereksperimen dan integrasi teknologi sebagai motor inovasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan *agile* bukanlah model tunggal, melainkan paradigma yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal, budaya organisasi, serta kondisi sumber daya sekolah.

Hasil Lintas Situs (SMAN 1 Pulau laut Timur dan SMAN 1 Kelumpang Selatan) sebagai berikut:



Bagan 1. Temuan Lintas Situs

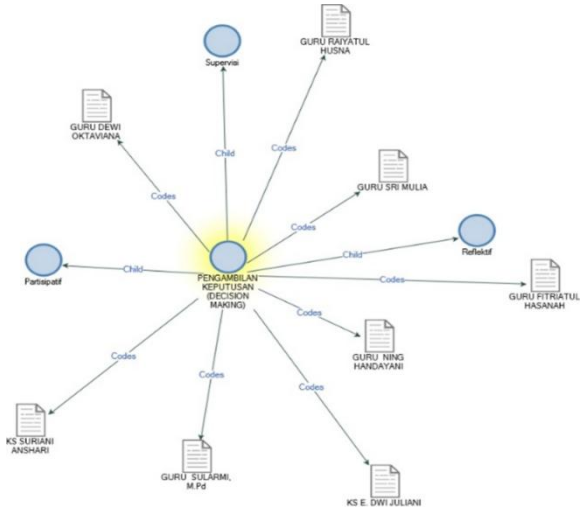
Strategi Kepemimpinan Agile Di SMAN 1 Pulau Laut Timur, kepala sekolah menekankan supervisi berbasis data dan refleksi rutin. Seorang guru menyatakan: *"Setiap bulan kami diminta menuliskan refleksi pembelajaran, lalu dibahas bersama. Itu membuat kami lebih siap menghadapi perubahan kurikulum."* Praktik ini memperkuat adaptasi teknologi, termasuk pelatihan digital dan penggunaan televisi interaktif. Sementara di SMAN 1 Kelumpang Selatan, strategi agile lebih menonjolkan keberanian bereksperimen. Seorang informan menuturkan: *"Kami diberi kebebasan mencoba model pembelajaran baru, bahkan jika belum sempurna. Kepala sekolah selalu bilang, lebih baik mencoba daripada stagnan."* Integrasi teknologi dilakukan secara bertahap, mendukung inovasi berbasis komunitas.



Gambar 5. Strategi Kepemimpinan

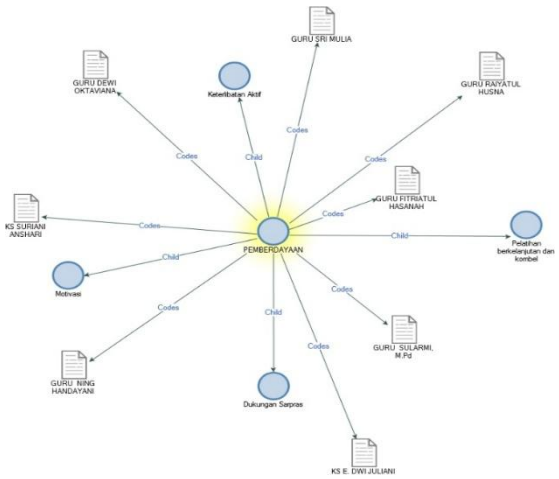
Copyright © 2026 The Author(s)

Pengambilan Keputusan Kedua sekolah menunjukkan pola reflektif dan partisipatif. Di Pulau Laut Timur, keputusan kebijakan diambil melalui forum refleksi guru. *"Kami duduk bersama, membahas data hasil belajar, lalu menentukan langkah berikutnya,"* ungkap seorang guru senior. Di Kelumpang Selatan, keputusan lebih sering melibatkan siswa. *"Kami diminta memberi masukan tentang kegiatan proyek. Itu membuat kami merasa dihargai,"* kata seorang siswa. Pola ini menegaskan bahwa kepemimpinan agile tidak hanya adaptif, tetapi juga inklusif.



Gambar 6. Pengambilan Keputusan

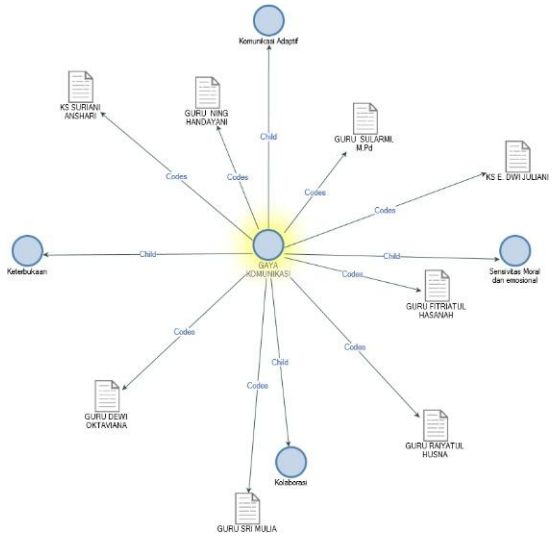
Pemberdayaan Guru dan Siswa Pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan, dukungan sarana, dan pembelajaran berbasis proyek. Di Pulau Laut Timur, guru mendapat pelatihan digital intensif. *"Awalnya kami canggung, tapi setelah pelatihan, kami bisa membuat media belajar sendiri,"* ujar seorang guru. Di Kelumpang Selatan, pemberdayaan lebih berbasis komunitas. *"Kami belajar langsung dari masyarakat, membuat proyek lingkungan. Itu membuat pembelajaran lebih nyata,"* jelas seorang siswa. Dukungan sarana seperti laboratorium dan perangkat digital memperkuat rasa percaya diri.



Gambar 7. Pemberdayaan

Komunikasi Adaptif Komunikasi di kedua sekolah ditandai keterbukaan dan pendekatan personal. Seorang guru Pulau Laut Timur mengatakan: *"Kepala sekolah sering datang ke kelas, bukan untuk menghakimi, tapi untuk berdialog."* Di Kelumpang Selatan, komunikasi lebih kolaboratif. *"Kami terbiasa diskusi santai di ruang guru, semua ide didengar,"* ungkap seorang

informan. Pola ini menciptakan rasa aman psikologis dan memperkuat budaya kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suriansyah et al., 2020) yang menegaskan bahwa pengembangan budaya kerja adaptif dan kolaboratif menjadi faktor penting dalam menghadapi disrupsi pendidikan era 4.0, khususnya melalui penguatan kerja sama, fleksibilitas organisasi, dan inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah



Gambar 8. Gaya Komunikasi

Analisis menunjukkan pola konsisten: kepemimpinan agile di kedua sekolah bersifat adaptif, partisipatif, dan kolaboratif. Perbedaan muncul pada konteks geografis dan sosial:

a. Pulau Laut Timur menekankan adaptasi teknologi dan pelatihan digital.
b. Kelumpang Selatan menekankan proyek berbasis komunitas dan keberanian bereksperimen.

Kedua konteks memperlihatkan bahwa kepemimpinan agile bukan sekadar strategi manajerial, melainkan praktik yang membangun ekosistem pembelajaran inovatif sesuai karakter lokal.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan agile di SMAN 1 Pulau Laut Timur dan SMAN 1 Kelumpang Selatan berkembang sebagai respons terhadap tuntutan perubahan pendidikan, khususnya implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi, serta keterbatasan sumber daya di sekolah daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian(Nissim & Simon, 2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan agile dalam institusi pendidikan berperan penting dalam membantu organisasi sekolah beradaptasi secara cepat terhadap perubahan, ketidakpastian, dan tantangan pembelajaran yang dinamis. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator perubahan yang mampu menciptakan budaya kerja adaptif, kolaboratif, dan inovatif.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa praktik kepemimpinan agile diwujudkan melalui supervisi reflektif, pengambilan keputusan partisipatif, pemberdayaan guru dan siswa, serta komunikasi terbuka. Temuan ini sejalan dengan konsep agile leadership yang menekankan fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, dan respons cepat terhadap perubahan organisasi (Barrett-maitland & Williams-shakespeare, 2025; Breakspear et al., 2017; Jain et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan agile di sekolah daerah memiliki karakteristik yang lebih kontekstual dibandingkan penerapannya dalam organisasi bisnis. Jika dalam dunia bisnis agile leadership berorientasi pada efisiensi dan daya

Copyright © 2026 The Author(s)

saing organisasi, maka di lingkungan pendidikan agile leadership berfungsi sebagai strategi adaptasi untuk menjaga keberlanjutan pembelajaran dan inovasi sekolah.

Pada aspek strategi kepemimpinan, kedua sekolah menunjukkan pendekatan berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun sekolah yang adaptif. SMAN 1 Pulau Laut Timur lebih menekankan supervisi berbasis data, refleksi rutin, dan disiplin organisasi. Praktik ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan data sebagai dasar pengambilan keputusan sekaligus alat pembelajaran kolektif. Sebaliknya, SMAN 1 Kelumpang Selatan lebih menonjolkan keberanian bereksperimen, integrasi teknologi digital, dan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan agile tidak bersifat tunggal, tetapi menyesuaikan karakteristik organisasi dan kondisi lokal sekolah.

Temuan tersebut memperkuat pandangan (Fullan, 2016) bahwa kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada kontrol organisasi, tetapi juga pada kemampuan membangun kapasitas perubahan. Kepala sekolah di kedua situs berhasil menciptakan budaya belajar yang mendorong guru untuk terus berinovasi melalui refleksi, pelatihan, dan diskusi kolektif. Praktik ini juga mendukung Organizational Learning Theory dari (Argyris & Schon, 1997) khususnya konsep double-loop learning, di mana guru tidak hanya memperbaiki metode pembelajaran, tetapi juga merefleksikan kembali asumsi dasar dalam proses mengajar.

Pada aspek pengambilan keputusan, penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola reflektif dan partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan komunitas sekolah. Temuan ini sejalan dengan konsep distributed leadership yang menekankan pembagian peran kepemimpinan secara kolaboratif dalam organisasi pendidikan. Keterlibatan guru dan siswa dalam pengambilan keputusan menciptakan rasa memiliki terhadap kebijakan sekolah serta memperkuat komitmen kolektif terhadap perubahan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan partisipatif menciptakan psychological safety bagi warga sekolah. Guru merasa lebih aman untuk mencoba metode pembelajaran baru karena adanya dukungan moral dari kepala sekolah. Kondisi ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior yang menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan perceived behavioral control atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bertindak (Ajzen, 1991). Kondisi ini juga mendukung Social Cognitive Theory dari Bandura (1986), yang menekankan bahwa efikasi diri individu berkembang melalui dukungan sosial dan pengalaman keberhasilan. Dengan kata lain, keberanian guru untuk berinovasi tidak hanya dipengaruhi kemampuan pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sekolah yang mendukung.

Dalam aspek pemberdayaan, kepala sekolah memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas melalui pelatihan, integrasi teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yalçın & Özgenel, 2021) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan agile berpengaruh positif terhadap pengembangan profesional guru dan peningkatan kinerja pembelajaran melalui dukungan kolaboratif serta fleksibilitas organisasi sekolah. Di Pulau Laut Timur, pemberdayaan lebih banyak dilakukan melalui pelatihan digital dan penguatan kompetensi guru, sedangkan di Kelumpang Selatan pemberdayaan dilakukan melalui proyek berbasis komunitas dan eksperimen pembelajaran berbasis teknologi. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi sekolah tidak selalu bergantung pada kecanggihan fasilitas, tetapi pada kemampuan sekolah memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif dan kontekstual.

Temuan tersebut mendukung penelitian (Anggadwita et al., 2021; López-Alcarria et al., 2019; Özdemir, 2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan agile memiliki hubungan erat dengan penguatan inovasi organisasi, adaptasi teknologi, dan pengembangan kompetensi

anggota organisasi. Namun, penelitian ini memperlihatkan nuansa berbeda karena inovasi di sekolah daerah muncul bukan hanya karena dorongan teknologi, melainkan juga karena kebutuhan untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan kondisi geografis.

Pada aspek komunikasi, kedua sekolah menunjukkan pola komunikasi yang terbuka, kolaboratif, dan berbasis pendekatan personal. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai mitra dialog bagi guru dan siswa. Pola komunikasi ini memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan rasa percaya, dan menciptakan budaya kerja kolaboratif.

Temuan tersebut relevan dengan Social Capital Theory dari (Putnam, 2000) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang kuat mampu meningkatkan kerja sama dan solidaritas dalam organisasi. Budaya kolaboratif yang muncul di kedua sekolah memperlihatkan bahwa modal sosial menjadi faktor penting dalam mendukung inovasi pendidikan di daerah. Dalam konteks sekolah daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya, kolaborasi dan kepercayaan menjadi modal utama untuk mempertahankan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa integrasi teknologi dilakukan secara kontekstual. Di Pulau Laut Timur, teknologi digunakan secara sederhana namun efektif untuk mendukung pembelajaran interaktif, sedangkan di Kelumpang Selatan teknologi dimanfaatkan lebih luas melalui penggunaan AI dan aplikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dalle et al., 2021) yang menunjukkan bahwa penerimaan teknologi oleh guru dipengaruhi oleh dukungan organisasi, kesiapan individu, serta relevansi teknologi terhadap kebutuhan pembelajaran di sekolah. Temuan ini memperkuat Sociotechnical Systems Theory (Trist, 1973), yang menegaskan bahwa keberhasilan penggunaan teknologi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan sistem, tetapi juga oleh kesesuaian teknologi dengan kebutuhan sosial dan budaya organisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan agile dalam pendidikan merupakan paradigma kepemimpinan yang fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rakhmadi et al., 2025) yang menegaskan bahwa kepemimpinan agile berperan penting dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sekolah, mendorong inovasi pembelajaran, serta memperkuat kesiapan organisasi pendidikan menghadapi perubahan yang dinamis. Temuan ini juga mendukung penelitian (Iyer & Malhotra, 2024) yang menegaskan bahwa kepemimpinan agile berperan penting dalam membangun strategic resilience organisasi melalui fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan kesiapan menghadapi perubahan yang disruptif.Kepemimpinan agile tidak hanya berorientasi pada inovasi teknologi, tetapi juga pada kemampuan membangun budaya belajar, psychological safety, refleksi kolektif, dan kolaborasi sekolah. Temuan penelitian memperluas kajian agile leadership dengan menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah daerah, kepemimpinan agile berfungsi sebagai strategi adaptasi organisasi pendidikan untuk menghadapi keterbatasan sumber daya, perubahan kurikulum, dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Kepala sekolah perlu mengembangkan kepemimpinan yang adaptif melalui supervisi reflektif, komunikasi terbuka, dan pemberdayaan guru secara berkelanjutan. Selain itu, dinas pendidikan perlu mendukung penguatan budaya inovasi sekolah melalui pelatihan kepemimpinan, penyediaan fasilitas pendukung, dan pengembangan komunitas belajar profesional. Dengan demikian, kepemimpinan agile dapat menjadi model kepemimpinan yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di sekolah daerah dan wilayah pesisir. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Desain penelitian kualitatif multisitus memberikan kedalaman analisis, tetapi membatasi generalisasi hasil pada konteks sekolah lain. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif pengaruh kepemimpinan agile terhadap capaian akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian

Copyright © 2026 The Author(s)

selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak kepemimpinan agile terhadap efektivitas sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini secara langsung menjawab tujuan yang telah ditetapkan, yaitu menganalisis strategi kepemimpinan agile kepala sekolah dalam mewujudkan sekolah adaptif dan inovatif. Pertama, strategi kepemimpinan agile terbukti mampu membangun sekolah yang responsif terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi, dan kebutuhan siswa. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang konsisten, baik melalui supervisi berbasis data maupun pemberian ruang eksperimen, sehingga tercipta budaya kerja yang kolaboratif dan inovatif. Kedua, pengambilan keputusan dalam kepemimpinan agile dilakukan secara reflektif dan partisipatif, dengan melibatkan guru, siswa, dan komunitas sekolah. Hal ini memperkuat legitimasi kebijakan sekaligus meningkatkan kepercayaan kolektif warga sekolah. Ketiga, pemberdayaan guru dan siswa menjadi dimensi penting dalam kepemimpinan agile. Guru diberi kesempatan untuk berinovasi dengan metode kreatif dan berbasis teknologi, sementara siswa diberdayakan melalui pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan keterampilan abad ke-21. Keempat, gaya komunikasi kepemimpinan agile ditandai oleh keterbukaan, kolaborasi, dan sensitivitas moral serta emosional. Pola komunikasi ini menciptakan *psychological safety* yang mendorong partisipasi aktif, keberanian bereksperimen, dan solidaritas di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas kerangka konseptual kepemimpinan agile dengan mengaitkannya pada teori-teori besar seperti *Social Cognitive Theory*, *Theory of Planned Behavior*, *Organizational Learning Theory*, *Sociotechnical Systems Theory*, dan *Social Capital Theory*. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mengembangkan model kepemimpinan yang adaptif, inovatif, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan agile merupakan paradigma yang relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya di sekolah menengah daerah.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, desain kualitatif multisitus memberikan kedalaman analisis tetapi membatasi generalisasi hasil ke konteks sekolah lain. Kedua, penelitian lebih menekankan pada data kualitatif sehingga dampak inovasi terhadap capaian akademik siswa belum terukur secara kuantitatif. Ketiga, keterbatasan waktu membuat penelitian hanya menangkap dinamika saat berlangsung, belum secara longitudinal. Keempat, faktor eksternal seperti kebijakan nasional dan kondisi infrastruktur daerah turut memengaruhi hasil, tetapi tidak sepenuhnya dapat dikendalikan.

References

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, *50*(2), 179–211.

Akbar, M., & Wijaya, G. (2024). *Digital Literacy of Rural Areas in Indonesia: Challenges and Opportunities*. *June*. https://doi.org/10.4108/eai.1-11-2023.2344347

Anggadwita, G., Suganda, G. A. D., Azis, E., & Bagus Profityo, W. (2021). The implementation of technology capabilities, agile leadership and innovation ambidexterity to improve SMEs' sustainability in Bandung. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 125–135.

Argyris, C., & Schon, D. A. (1997). Organizational learning: A theory of action perspective. *Reis*, *77/78*, 345–348.

Aslamiah, A., Abbas, E. W., & Mutiani, M. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, *2*(2), 82. https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3066

Barrett-maitland, N., & Williams-shakespeare, E. (2025). *From tradition to innovation : Proposing agile leadership as the new paradigm for a higher education institution in a developing country*. *17*(2), 255–278. https://doi.org/10.1177/17577438241307310

Breakspear, S., Peterson, A., Alfadala, A., & Khair, M. S. B. M. (2017). Developing Agile Leaders of Learning: School leadership policy for dynamic times. In *World Innovation Summit for Education (WISE) Research Series*.

Dalle, J., Raisinghani, M. S., Putra, A. P., Suriansyah, A., Hadi, S., & Sahara, B. (2021). A technology acceptance case of Indonesian senior school teachers. *International Journal of Online Pedagogy and Course Design*, *11*(4), 45–60. https://doi.org/10.4018/IJOPCD.2021100104

Fullan, M. (2016). The elusive nature of whole system improvement in education. *Journal of Educational Change*, *17*(4), 539–544. https://doi.org/10.1007/s10833-016-9289-1

Iyer, S. S., & Malhotra, S. (2024). *Agile Leadership and Strategic Resilience in the Era of Disruptive Innovation: Preparing Organizations for the Future of Work*.

Jain, A., Kamat, S., Saini, V., Singh, A., & Whig, P. (2024). Agile leadership: navigating challenges and maximizing success. In *Practical Approaches to Agile Project Management* (pp. 32–47). IGI Global.

López-Alcarria, A., Olivares-Vicente, A., & Poza-Vilches, F. (2019). A systematic review of the use of Agile methodologies in education to foster sustainability competencies. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(10), 1–29. https://doi.org/10.3390/su11102915

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed). California: SAGE Publications Inc.

Miller, P. (2017). The nature of school leadership. In *Exploring School Leadership* (pp. 165–185). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-70105-9_9

Nissim, Y., & Simon, E. (2023). Agilecation: Agile Leadership in a Higher Education Institution (HEI) during the Covid-19 Pandemic a Test Case. *European Journal of Contemporary Education*, *12*(1), 139–151. https://doi.org/10.13187/ejced.2023.1.139

Özdemir, G. (2023). The relationship between school administrators' agile leadership and their innovation management competencies. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *11*(1), 175–184. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v11n1p175

Permata, H. D., & Nurhayati, N. (2024). Kepemimpinan agile dan proses pengambilan keputusan suatu organisasi. *Educational Leadership*, *4*(1), 59–76.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.

Rakhmadi, E., Norliani, N., Muhaimim, M., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2025). The role of agile leadership: Enhancing school innovation and adaptability. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, *5*(9), 10590–10601. https://doi.org/10.55927/eduvest.v5i9.12345

Roulston, K., & Halpin, S. N. (2022). Designing Qualitative Research Using Interview Data. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41

Suriansyah, A., Hadi, S., & Putera, A. P. (2020). Education in disruption 4.0 era: Development of work culture in elementary school at Banjarmasin. *Hamdard Islamicus*, *43*(2), 123–135.

Trist, E. L. (1973). *Towards A Social Ecology: Contextual Appreciation of the Future in the Present*. London; New York: Plenum Press.

Copyright © 2026 The Author(s)

Yalçın, E., & Özgenel, M. (2021). The effect of agile leadership on teachers' professional development and performance. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies*, *5*(2), 45–60.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---